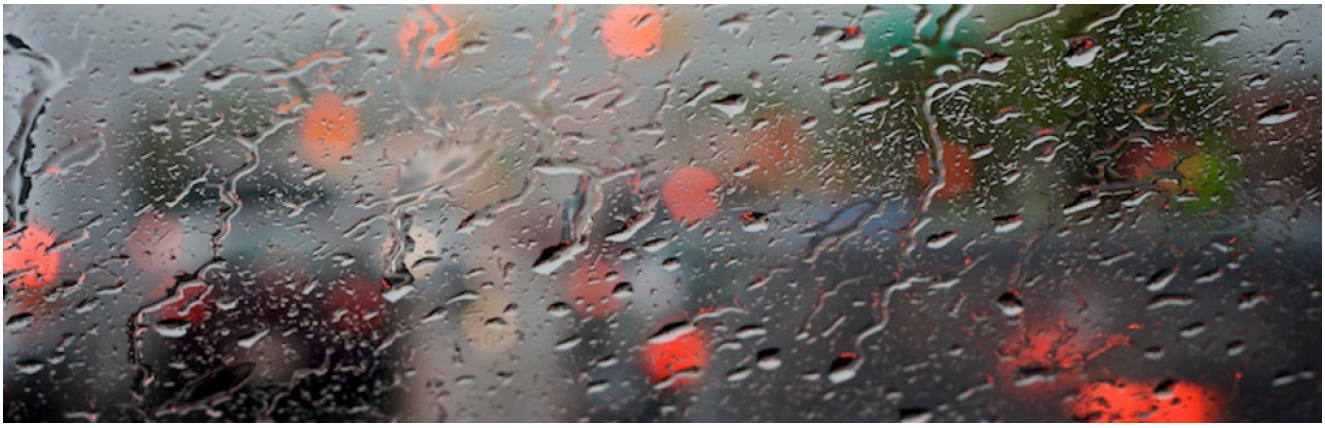

Tentang Moralitas

January 30, 2016 by kinky ninja | 2 Comments

“All universal moral principles are idle fancies.”

—Marquis de Sade

Beberapa saat lalu, Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, M. Nasir mengeluarkan pernyataan bahwa LGBTQ dilarang masuk kampus, ia juga menyatakan bahwa LGBTQ tidak sesuai dengan tataran nilai dan kesusilaan di Indonesia. Begitu saja. Tak berapa lama, FPI, seperti biasa, merasa mendapat angin, mulai menyisir komplek-komplek kosan untuk merazia siapapun yang kedapatan LGBTQ. Anggota DPR dari PKS—siapa lagi?—Muhammad Nasir Djamil, juga ikut angkat bicara, menyatakan bahwa LGBTQ sebagai ancaman serius bagi bangsa.

Di negeri ini, semua hal dikaitkan dengan urusan moral—inipun hanya moralitas yang diamini penguasa, tentu saja. Bahkan seorang menteri, yang mendaku pimpinan dari urusan riset dan teknologi sekalipun, tidak mendasarkan ucapan dan pandangannya berdasar rasionalitas riset, melainkan pada moral. Ironis melihat bahwa ia tak mengenal sejarah para penemu di bidang teknologi di mana sebagian para penemu tersebut secara terbuka menyatakan diri homoseksual. Bahkan sejarah Indonesia, beserta seluruh keragaman budayanya, mendadak menyublim begitu saja di hadapan moral. Atas dasar apa ia bisa berpendapat bahwa LGBTQ tidak sesuai dengan tataran nilai dan kesusilaan di Indonesia? Indonesia bagian mana? Budaya yang mana?

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2016

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Ia jelas ngawur dalam pembacaan soal sejarah dan budaya Indonesia sendiri. Ia tak tahu apa yang ia sendiri bicarakan. *Menyedihkan.*

LGBTQ lantas dianggap ancaman serius bagi bangsa, tetapi di lapangan, kaum LGBTQ yang justru merasa terancam. Alih-alih menegakkan ketertiban dan kehidupan yang lebih baik dengan berpatokan pada moralitas, yang terjadi justru *selalu* sebaliknya, ancaman demi ancaman, yang amat dengan mudah mengarah pada pertikaian. Korbannya? Tentu saja, seperti sebelum-sebelumnya: minoritas.

Oh, aku lupa, ini demokrasi, di mana suara terbanyak yang selalu benar.

Dari runutan kejadian demi kejadian, semakin hari aku hanya melihat bahwa semakin seseorang menjunjung moralitas, semakin seseorang tersebut punya potensi membahayakan orang lainnya.

Para pendeta Mesir kuno, yang dianggap sebagai pucuk panduan moral bagi bangsa Mesir, adalah mereka yang selalu mengamini perbudakan bangsanya sendiri—piramida adalah contohnya. Diagung-agungkan sebagai salah satu dari 7 keajaiban dunia, piramida dibangun di atas darah para budak. Kerajaan Ottoman Turki, mengaku bermoral tinggi, tetapi perhatikan berapa banyak bangsa-bangsa lain di Timur Tengah yang mereka invasi dan tundukkan.

Suku-suku Amerika kuno—yang paling pertama meninggalkan kehidupan nomaden—seperti Aztec dan Inca, memiliki ritual pengorbanan manusia, yang mana seringkali mereka yang dikorbankan bukanlah mereka yang secara sukarela memersembahkan diri untuk keyakinan pencapaian hidup yang lebih tinggi, melainkan suku-suku taklukan lain. Suku Aztec dan Inca adalah dua suku yang telah memiliki 'agama' yang dengan demikian merasa memiliki moral yang lebih tinggi dibanding suku-suku kecil lainnya. Di tengah-tengah masa tersebut, di bawah pimpinan Columbus yang membawa semboyan "*Gold, Gospel, Glory*" bangsa-bangsa Indian tersebut ditundukkan, diperbudak dan dimusnahkan.Columbus tidak berbeda dengan suku-suku tersebut. Moralitasnya sama: siapa yang mengaku lebih tinggi moralitasnya, ia merasa berhak menjajah dan menjarah mereka yang dianggap lebih rendah.

Era tersebut juga adalah era kolonialisme di mana bangsa Eropa—yang mengaku amat bermoral—menyebarkan para pedagang, pendeta dan

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

tentu saja para petualang militer ke berbagai penjuru dunia, menjajah dan memerbudak siapapun yang berbeda dari mereka.

Sekian ratus tahun kemudian, setelah jalur perbudakan terbuka lebar—terima kasih Columbus—Ku Klux Klan, yang mendaku sebagai ras kulit putih yang bermoral tinggi, membunuhi kaum kulit hitam karena dianggap sebagai makhluk rendahan yang tak layak hidup. Amerika Serikat sendiri di era-era setelahnya menyeponsori invasi, penaklukan, pembantaian di berbagai penjuru dunia. Amerika Serikat yang mengaku menjunjung moral yang tinggi. Sebagai responnya, terutama dari kalangan ekstrimis religius, hadir teror demi teror, pembunuhan demi pembunuhan di mana atas nama moralitas yang tinggi, apapun dapat dibenarkan. Dengan sedikit kutipan ayat suci kitab agama tertentu, semua hasrat gelap yang haus darah seakan mendapat restu.

Di Indonesia sendiri, perhatikan hasil-hasil dari hadirnya manusia-manusia yang menjunjung moralitas, untuk menyebut beberapa: pembantaian massal 1965, diskriminasi Ahmadiyah dan Syiah, penutupan gereja-gereja, teror bom Natal, teror bom Bali, konflik Poso, aktivitas FPI beserta sekian banyak variannya, dan kini LGBTQ yang menjadi sasaran. Memang sekian kasus tersebut awalnya tidak berurusan dengan moralitas, tetapi saat isu utama disentuhkan dengan moralitas—dan kaum yang mengaku bermoral, tentu saja—maka setiap kasus jadi menghasilkan efek yang dahsyat.

Atas nama moralitas, seseorang dapat menentukan secara otomatis apakah seseorang lainnya akan masuk surga atau neraka. Agama berubah, tuhan atau dewa yang disembah berubah, nama-nama berubah, tetapi perilaku sebagian besar pemuka-pemuka agamanya tetap sama, moralitasnya juga mirip-mirip. Atas nama moralitas, sidang akhir alam baka seseorang dapat dengan mudah ditentukan di dunia fana, oleh hakim-hakim yang juga fana.

Akar kejahatan memang dapat berupa banyak hal, tetapi nyaris selalu saja, kejahatan yang mana dampaknya beradius luas, dilakukan atas nama moralitas. Marx keliru saat ia terlalu mengerucutkan segala hal hanya pada soalan ekonomi. Ada imbalan hidup setelah mati yang dikejar oleh entah berapa juta orang di atas bumi, jelas bukan urusan ekonomi semata. Dan rasanya aku tak bisa untuk tidak menyetujui Stirner atau Dawkins dengan kondisi material dunia seperti ini dan saat berurusan dengan moralitas. Karena jangan-jangan salah satu akar dari kejahatan bukanlah sekedar uang, melainkan juga moralitas.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG MORALITAS"

Leave a comment

lelakichiki
February 22, 2016 at 1:38 am

"Ada imbalan hidup setelah mati yang dikejar oleh entah berapa juta orang di atas bumi"

Surga (dan entah apapun nama dari "imbalan hidup setelah mati") sebagai komoditas.

★ Like

Reply

kinky ninja
February 23, 2016 at 1:29 am

Daleeem…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top